

**PERSEPSI SISWA KELAS XI TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DI SMAN 7 SEMARANG****Shalima Meynar P<sup>✉</sup>, Kusnarto Kurniawan**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2013

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Maret 2013

*Keywords:*

classical guidance; perceptions of students

**Abstrak**

Penelitian dilaksanakan berdasarkan hasil wawancara kepada 23 siswa kelas XI di SMAN 7 Semarang tanggal 9 Februari 2015. Penelitian dilakukan di kelas XI SMAN 7 Semarang, dengan subyek 90 siswa. Populasi siswa kelas XI SMAN 7 Semarang berjumlah 356 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi siswa kelas XI tentang layanan bimbingan klasikal di SMAN 7 Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian survei. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif presentase. Hasil penelitian ini secara keseluruhan adalah dari 90 orang siswa kelas XI terdapat 10% atau 9 siswa yang memiliki persepsi sangat positif tentang layanan bimbingan klasikal. 47 siswa atau 52,2% memiliki persepsi positif tentang layanan bimbingan klasikal. Selanjutnya 33,3% atau 30 siswa mempersepsi layanan bimbingan klasikal dengan cukup positif dan 4 siswa atau 4,4% memiliki persepsi yang negatif tentang layanan bimbingan klasikal. Kriteria sangat tidak positif memiliki persentase 0%. Dapat disimpulkan bahwa 52,2% atau 47 siswa kelas XI di SMAN 7 Semarang memiliki persepsi yang tergolong positif tentang layanan bimbingan klasikal.

**Abstract**

*The research was conducted based on the results of interviews with 23 students of class XI in SMAN 7 Semarang on 9 February 2015. The study was conducted in class XI SMAN 7 Semarang, the subject of 90 students. Class XI student population SMAN 7 Semarang totaling 356 students. The data collection method used was survey method. The purpose of this study was to determine the perception of class XI student of classical guidance services at SMAN 7 Semarang. The method used is the method of survey research. The analysis technique used is descriptive analysis techniques percentage. The overall results of this study are 90 students of class XI contained 10% or 9 students who have a very positive perception of classical guidance services. 47 students or 52.2% have a positive perception of classical guidance services. Furthermore, 33.3% or 30 students perceive classical guidance services with quite positive and 4 students or 4.4% have a negative perception of classical guidance services. The criteria are very positive not have a percentage of 0%. It can be concluded that 52.2% or 47 class XI student at SMAN 7 Semarang has a relatively positive perception of classical guidance services.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: shalimameynar@yahoo.com. Contact person 085640968440.

## PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal bagi siswa dalam kelembagaan sekolah, diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan, salah satunya dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri dan potensinya secara maksimal. Mugiarto (2009) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan konseling dan layanannya yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal. Salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal disebut layanan dasar karena bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial dan bidang karir. Pemberian layanan bimbingan klasikal berfokus pada pencegahan dan penguasaan siswa akan tugas perkembangannya. Supriyo (2010) menambahkan agar dapat memberikan layanan secara tepat, maka perlu kiranya dilakukan analisis kebutuhan siswa. Sehingga setelah menerima layanan ini, siswa dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik dan dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya.

Layanan bimbingan klasikal dilakukan melalui tatap muka langsung dengan siswa untuk memberikan informasi-informasi yang bermanfaat dalam membantu siswa yang sedang mengalami masalah. Sehingga siswa dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya, serta dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan. Kegiatan bimbingan klasikal dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi dari konselor dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sehari-hari, khususnya dalam meningkatkan prestasi.

Menurut Desiderato dalam Rakhmat (2005) persepsi merupakan suatu pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang sesuatu atau seseorang. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Persepsi

juga sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pengalaman, perasaan, keinginan, dan sesuai dengan bagaimana seseorang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi.

Prayitno dan Amti (2004) memaparkan beberapa kesalahpahaman (miskonsepsi) yang sering dijumpai di sekolah, diantaranya layanan bimbingan dan konseling hanya untuk siswa tertentu saja, layanan bimbingan dan konseling dianggap sebatas pemberian nasihat saja, dan menganggap layanan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja. Siswa memandang konselor sebagai satpam sekolah sehingga siswa enggan bertemu konselor dan enggan mengikuti layanan yang diberikan konselor karena mengira akan dimarahi. Uraian di atas menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan konseling akan membuat siswa berpersepsi negatif pula terhadap layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Hasil wawancara tanggal 9 Februari 2015 lalu terhadap 23 orang siswa dari 356 siswa kelas XI menunjukkan 10 diantaranya mempunyai persepsi yang baik, sementara 13 siswa yang lain menyatakan bosan mendengarkan materi yang disampaikan guru BK. Mata pelajaran Bimbingan Konseling dianggap membosankan karena guru BK terlalu sering menyampaikan materi menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung menyepelkan mata pelajaran Bimbingan Konseling. Afiatin dalam Batuadji (2009) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap layanan BK cenderung buruk, istilah "polisi sekolah" untuk guru BK sekolah menjadi umum. Banyak siswa yang meremehkan layanan-layanan bimbingan konseling di sekolah.

Dengan kata lain siswa-siswa tersebut memiliki persepsi yang kurang baik terhadap guru BK dan layanan-layanan bimbingan konseling. Hal ini bisa disebabkan oleh pengalaman-pengalaman buruk yang dialami siswa dengan guru BK atau layanan bimbingan dan konseling. Misalnya siswa yang sering dihukum oleh guru BK, maka kemungkinan besar siswa tersebut memiliki persepsi negatif terhadap guru BK dan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa kelas XI terhadap layanan bimbingan klasikal di SMA Negeri 7 Semarang yang diberikan oleh guru BK.

Persepsi positif siswa terhadap bimbingan dan konseling menjadi sangat penting karena siswa merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling, dalam hal ini layanan bimbingan klasikal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi siswa kelas XI tentang layanan bimbingan klasikal di SMAN 7 Semarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei, dan untuk mengumpulkan data digunakan skala psikologis (skala persepsi). Desain penelitian adalah penelitian kuantitatif. Di dalam penelitian ini hanya terdapat 1 variabel yakni persepsi siswa kelas XI terhadap Layanan Bimbingan Klasikal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Semarang yaitu sebanyak 356 siswa. Penelitian ini menggunakan 90 orang siswa SMA Negeri 7 Semarang kelas XI sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling. Uji validitas serta reliabilitas dilakukan guna mengetahui apakah skala psikologis (skala persepsi) yang akan digunakan dalam penelitian sudah memenuhi kriteria valid atau reliabel. Dalam penelitian ini digunakan rumus Product Moment dan rumus Alpha untuk mengetahui validitas dan reliabilitas Instrumen. Untuk teknik analisis data, digunakan teknik analisis deskriptif presentase.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui persepsi siswa kelas XI tentang layanan bimbingan klasikal di SMA Negeri 7 Semarang, Pada tabel 1 akan dipaparkan persepsi siswa kelas XI mengenai layanan bimbingan klasikal di SMA Negeri 7 Semarang tahun pelajaran 2015/2016 secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Dari data tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan 52,2% atau 47 siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Semarang memiliki persepsi positif tentang layanan bimbingan klasikal. Siswa memiliki persepsi positif tentang layanan bimbingan klasikal karena siswa dapat menerima materi layanan bimbingan klasikal dengan baik. Selain itu pengalaman-pengalaman dengan guru BK juga dianggap cukup positif oleh para siswa, misalnya, guru

BK merespon pertanyaan mereka dengan baik dan pemberian pujian (reward) kepada siswa. Dalam penelitian ini digunakan tiga indikator utama antara lain menerima atau menyerap, memahami atau mengerti, dan menilai.

Bila dilihat dari setiap indikator, poin penyerapan termasuk dalam kategori cukup positif dan memiliki persentase terendah diantara indikator lainnya, yaitu persentase 66,12%. Pengalaman yang diterima siswa mengenai layanan bimbingan klasikal dan guru BK tergolong positif. Namun siswa mengharapkan guru BK memberi lebih banyak motivasi belajar saat layanan bimbingan klasikal. Indikator pemahaman dan penilaian termasuk dalam kategori positif, dengan persentase masing-masing 82,51% dan 71,84%. Hal ini dikarenakan pemahaman siswa tentang hakikat dan manfaat layanan bimbingan klasikal tergolong positif dan guru BK dinilai ramah dan dapat dekat dengan siswa serta murah senyum.

Menurut presentase per item pernyataan skala psikologis, item dengan persentase tertinggi adalah item nomor 13 dengan persentase sebesar 92,00%, yaitu siswa memahami manfaat dari materi yang diberikan dalam bimbingan klasikal. Hal ini berarti persepsi positif siswa muncul karena mereka dapat merasakan manfaat layanan bimbingan klasikal dan dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Persentase terendah terdapat pada item nomor 27 dengan persentase sebesar 43,33%, yaitu siswa mendapat motivasi supaya lebih giat dalam belajar agar prestasinya meningkat.

Selain itu, harus diketahui juga pada item nomor 11 menunjukkan bahwa 76,67% siswa menilai bimbingan klasikal tidak menarik dan item nomor 49 yang menunjukkan bahwa 74,89% siswa sibuk dengan game dan handphone saat guru BK memberikan materi bimbingan klasikal. Artinya, siswa menginginkan motivasi yang lebih dari guru BK dalam layanan bimbingan klasikal dan agar guru BK tidak terus menerus menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal dengan metode ceramah.

Persepsi positif siswa ini ditunjukkan dengan siswa menganggap guru BK sebagai pribadi yang murah senyum dan tidak membedakan siswanya serta bersikap terbuka saat siswa bertanya tentang materi yang kurang dipahami. Selain itu, siswa memahami manfaat dari materi yang diberikan guru BK dalam bimbingan klasikal. Siswa merasa terbantu dalam berbagai bidang yang menyang-

**Tabel 1.** Persepsi siswa kelas XI Tentang Layanan Bimbingan Klasikal di SMA Negeri 7 Semarang tahun pelajaran 2015/2016 Secara Keseluruhan

| Kriteria       | Interval % | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|------------|-----------|----------------|
| Sangat Positif | 88% - 100% | 9 siswa   | 10 %           |
| Positif        | 71% - 87%  | 47 siswa  | 52,2 %         |
| Cukup Positif  | 54% - 70%  | 30 siswa  | 33,3 %         |
| Negatif        | 37% - 53%  | 4 siswa   | 4,4 %          |
| Sangat Negatif | 20% - 36%  | 0 siswa   | 0 %            |

kut perkembangan diri, sosial, karir, prestasi belajar, ataupun yang lainnya.

Melihat hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang perlu di tingkatkan dan atau diubah. Misalnya cara guru BK dalam menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal yang terlalu sering menggunakan metode ceramah sehingga menimbulkan kejenuhan atau kebosanan pada siswa. Menurut Sanjaya (2011) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Sebenarnya metode ceramah merupakan metode yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dengan metode ceramah ini. Namun dalam menerapkan metode ceramah hendaknya guru perlu menempatkannya pada porsi yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran sehingga tidak terasa membosankan dan membuat siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Wijayanti (2011) juga memaparkan bahwa metode ceramah memiliki kekurangan diantaranya dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa, dan konsep yang diajarkan tidak bertahan lama. Komponen yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah metode mengajar yang berisi prosedur baku untuk melakukan penyajian materi pelajaran. Untuk membantu meningkatkan prestasi belajar dari perkembangan peserta didik, seorang guru memang perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Dengan kondisi yang menyenangkan, peserta didik akan lebih mudah dalam menerima dan menguasai materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada peserta didiknya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan dapat diketahui bahwa secara keseluruhan siswa kelas XI SMA Negeri 7 Semarang memiliki persepsi yang tergolong positif tentang layanan bimbingan klasikal. Hal ini dapat disebabkan pemahaman dan penilaian siswa tentang layanan bimbingan klasikal dan guru BK tergolong baik. Selain itu, siswa menilai guru BK bersikap ramah dan dapat dekat dengan siswa. Sebagai saran, untuk guru BK di SMA Negeri 7 Semarang agar lebih kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswa agar layanan klasikal lebih menarik dan tidak menjenuhkan bagi siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga tercinta, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pelindung, penanggung jawab dan pembuat kebijakan berkaitan dengan implementasi publikasi ilmiah di lingkungan Universitas, dan semua pihak yang telah ikut serta membantu penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Batuadji, Kristianto., Nuryati Atamimi., dan Ramin B. Sanmustari. 2009. Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta. Lembaran Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol. 36, NO. 1, 18-34.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2009. Bimbingan & Konseling. Semarang: UNNES Press.

- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. 2009. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Supriyo. 2010. Teknik Bimbingan Klasikal. Semarang: Swadaya Publishing.
- Wijayanti, Suci. 2011. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Bugel Kedung Jepara. Skripsi Universitas Negeri Semarang.